

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RUKUN SANTOSO DALAM  
MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA LEREP  
KABUPATEN SEMARANG**

**Keisha Fatimah Putri Wiyono<sup>1</sup>, Fitriyah<sup>2</sup>**  
Email: [keishafatihahputri@gmail.com](mailto:keishafatihahputri@gmail.com)

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50139  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505  
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Pembangunan desa wisata bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat, namun partisipasi yang rendah sering menjadi kendala. Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang menunjukkan keberhasilan melalui dominasi Pokdarwis Rukun Santoso, sementara Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo mengalami stagnasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran Pokdarwis Rukun Santoso dalam pemberdayaan masyarakat, faktor dominasi satu Pokdarwis, serta dampaknya, termasuk munculnya kecemburuan sosial akibat ketimpangan peran antar-pokdarwis. Penelitian ini menggunakan Teori pemberdayaan masyarakat yang mencakup Teori Tahap Pemberdayaan Masyarakat oleh Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) dan Teori Faktor Pendukung serta Penghambat Pemberdayaan oleh Mardikanto (2013) yang digunakan untuk menganalisis dinamika pemberdayaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pokdarwis Rukun Santoso didukung oleh sumber daya manusia yang aktif, kelembagaan yang kuat, serta dukungan eksternal yang berkelanjutan. Sebaliknya, stagnasi dua pokdarwis lainnya dipicu oleh minimnya kapasitas organisasi dan dukungan, yang memunculkan kecemburuan sosial di antara pelaku wisata. Revitalisasi melalui reorganisasi, kepemimpinan baru, serta peningkatan daya tarik wisata diperlukan agar seluruh pokdarwis dapat berkontribusi optimal dalam pengembangan Desa Wisata Lerep.

**Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Pokdarwis, Partisipasi Masyarakat**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

## **ABSTRACT**

*Tourism village development aims to improve the community's economy, but low participation is often an obstacle. Desa Wisata Lerep (Lerep Tourism Village) in Semarang Regency has shown success through the dominance of Pokdarwis Rukun Santoso, while Pokdarwis Soka Ceria and Pokdarwis Indrokilo Mulyo have stagnated. This research uses a qualitative approach with a case study method to analyze the role of Pokdarwis Rukun Santoso in community empowerment, the dominance factor of one Pokdarwis, and its impacts, including the emergence of social jealousy due to the inequality of roles between Pokdarwis. This study uses community empowerment theories, including the Stage Theory of Community Empowerment by Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) and the Theory of Supporting and Inhibiting Factors for Empowerment by Mardikanto (2013), to analyze the dynamics of empowerment. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model. The results show that the success of Pokdarwis Rukun Santoso is supported by active human resources, strong institutions, and continuous external support. In contrast, the stagnation of the other two pokdarwis was triggered by a lack of organizational capacity and support, which led to social jealousy among tourism actors. Revitalization through reorganization, new leadership, and increased tourism attractiveness is needed so that all pokdarwis can contribute optimally to the development of Lerep Tourism Village.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Tourism Village, Pokdarwis, Community Participation*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan desa wisata oleh pemerintah sejalan dengan tujuan peningkatan sektor kepariwisataan yaitu untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan rakyat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan alam, sumber daya serta potensi lokal yang ada. Dalam pengembangan desa wisata, terdapat beberapa permasalahan dan salah satu permasalahan yang umumnya terjadi adalah kurang optimalnya partisipasi dan peran masyarakat. Penyelenggaraan dan pembangunan desa tercantum dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 1 (12) yang ditunjukkan

melalui pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian serta mengupayakan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan peningkatan terhadap pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, serta berupaya memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Namun, program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah sering kali menggunakan pendekatan *top-down* sehingga program-program yang dilakukan hanya tampak seperti proyek semata tanpa

ada keterlibatan dari pihak masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat hanya terlibat secara insidental dan tidak memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program tersebut. Sehingga partisipasi masyarakat yang menjadi tujuan utama dari program pemberdayaan masyarakat belum menunjukkan hasil secara maksimal.

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah desa wisata yang terus bertambah di tiap tahunnya dengan jumlah desa wisata sebanyak 818 desa (per tahun 2022) yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Kabupaten Semarang memiliki 85 desa wisata dan hal ini termasuk pencapaian terbanyak desa wisata dalam satu kabupaten di Indonesia. Desa wisata yang ada di Kabupaten Semarang ini menjadi jumlah yang paling banyak se-Jawa Tengah dengan mencapai sekitar 11% dari jumlah keseluruhan yang mencapai 818 desa wisata. Salah satu dari 85 desa wisata di Kabupaten Semarang adalah Desa Wisata Lerep yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat. Desa Wisata Lerep dapat dikategorikan sebagai desa wisata yang berhasil, hal ini dapat dilihat berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang Nomor 556/381/2022 tentang Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Semarang, yang menggolongkan Desa Lerep untuk masuk ke

dalam salah satu desa wisata maju di Kabupaten Semarang.



Sumber: Pokdarwis Rukun Santoso Desa Wisata Lerep, 2024

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Lerep hingga mampu dikatakan sebagai desa wisata yang berhasil, tak lepas dari peran pokdarwis dalam upaya pengelolaan desa wisata. Pokdarwis di Desa Lerep terdiri dari 3 yaitu Pokdarwis Rukun Santoso yang berada di Dusun Lerep, Pokdarwis Soka Ceria di Dusun Soka, serta Pokdarwis Indrokilo Mulyo di Dusun Indrokilo. Pada awal proyeksi perencanaan desa wisata, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang No. 556/0431/2015 Tahun 2015 tentang penetapan Desa Lerep menjadi desa wisata, Kepala Desa Lerep membuat pokdarwis dengan lingkup di tiap dusun. Seiring waktu, Pokdarwis Rukun Santoso menjadi eksekutor utama dalam pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan, promosi, hingga penerimaan wisatawan. Keberhasilan Pokdarwis Rukun Santoso dalam mengelola Desa Wisata Lerep menunjukkan peran yang dominan dalam pemberdayaan masyarakat dan

pengembangan pariwisata desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadikan Pokdarwis Rukun Santoso sebagai kelompok yang paling dominan dalam pengembangan Desa Wisata Lerep.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan perangkat Desa Lerep serta ketua dan perwakilan anggota Pokdarwis Rukun Santoso, Pokdarwis Soka Ceria, dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo. Selain itu, data diperoleh melalui dokumentasi serta studi literatur terkait pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan desa wisata. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pokdarwis Desa Wisata Lerep dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat**

#### **3.1 Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

##### **3.1.1 Tahap Pendayaran**

Tahap penyadaran merupakan langkah awal dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman warga tentang manfaat pariwisata. Pada tahap ini, Pokdarwis berperan penting dalam melakukan sosialisasi pembentukan desa wisata dan menumbuhkan kesadaran wisata di masyarakat. Ketiga Pokdarwis di Desa Wisata Lerep menjalankan tahap penyadaran dengan variasi pendekatan yang berbeda, menghasilkan tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat yang bervariasi.

Dimulai dari Pokdarwis Rukun Santoso menunjukkan tingkat aktivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan dua Pokdarwis lainnya, pendekatan yang mereka gunakan tidak hanya mencakup penyampaian informasi melalui sosialisasi sadar wisata tetapi juga memperlihatkan dampak nyata pariwisata kepada masyarakat tentang pemanfaatan potensi desa. Pendekatan berbasis contoh konkret ini terbukti efektif, karena masyarakat dapat melihat langsung hasil dari pengembangan desa wisata yang mereka lakukan bersama pokdarwis. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Rukun Santoso telah menjalankan tahap penyadaran dengan

strategis, sehingga mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pokdarwis sebagai lembaga yang representatif. Kontribusi mereka berhasil menciptakan kepercayaan di kalangan masyarakat, membuat mereka merasa menjadi bagian

Pokdarwis Soka Ceria menerapkan tahap penyadaran dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah. Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, upaya ini juga berdampak ekonomi, karena limbah dapat diolah menjadi produk bernilai jual. Meskipun mengalami kendala akibat pandemi, inisiatif ini berhasil membangun pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan lingkungan dapat mendukung sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Tahap penyadaran pada Pokdarwis Indrokilo Mulyo terhitung kurang berhasil karena kesadaran masyarakat terhadap pariwisata masih rendah, karena mereka lebih memilih mengembangkan usaha ekonomi sendiri seperti wisata kuliner daripada mengelola potensi wisata alam dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih integratif untuk menghubungkan potensi wisata dengan kebutuhan ekonomi lokal.

### 3.1.2 Tahap Pengkapasitasan

Tahap kedua pada tahapan pemberdayaan masyarakat adalah tahap pengkapasitasan atau yang sering juga disebut sebagai *capacity building* yang berarti tahap memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan kekuatan atau kapasitas tertentu. Pengkapasitasan ini berarti proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa wisata baik secara individu atau kelompok yang dilakukan dengan cara memberikan keterampilan serta pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata. Tahap pengkapasitasan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat desa wisata melalui pelatihan, pemberian pengetahuan, dan penguatan kompetensi. Proses ini mendukung pengelolaan wisata yang mandiri, pelayanan berkualitas, serta inovasi bagi wisatawan.

Pokdarwis Rukun Santoso menunjukkan keunggulan dibandingkan dua pokdarwis lainnya. Hal ini terlihat dari berbagai pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, baik dalam pengembangan sumber daya manusia maupun pengelolaan wisata. Kemitraan dengan pihak eksternal, seperti universitas dan instansi terkait, turut mendukung peningkatan kapasitas

masyarakat. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur efektivitas program yang dijalankan. Tingginya partisipasi warga Dusun Lerep juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pokdarwis ini, meskipun tantangan tetap ada, terutama dalam mengajak masyarakat yang masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

Sementara itu, Pokdarwis Soka Ceria lebih berfokus pada pelatihan pengelolaan lingkungan yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Edukasi mengenai konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*) diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pengembangan desa wisata. Namun, hingga saat ini, pokdarwis ini belum mengadakan pelatihan secara mandiri dan masih bergantung pada program dari mitra eksternal, sehingga keberlanjutan pengembangan kapasitas masyarakat masih menjadi tantangan tersendiri.

Di sisi lain, Pokdarwis Indrokilo Mulyo menghadapi kendala keterbatasan dana yang menghambat pembangunan infrastruktur wisata. Meskipun pelatihan telah diberikan, keterbatasan fasilitas

membuat dampaknya terhadap pengelolaan wisata kurang signifikan. Fokus utama masyarakat di wilayah ini juga lebih condong pada sektor ekonomi lain, seperti kuliner, sehingga partisipasi mereka dalam pengembangan wisata masih rendah. Dari ketiga pokdarwis, Rukun Santoso terbukti lebih unggul dalam mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan strategis, kemitraan yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan, menjadikannya model pemberdayaan yang lebih maju di Desa Wisata Lerep.

### **3.2.3 Tahap Pendayaan**

Tahap terakhir pada pemberdayaan masyarakat merupakan tahap pemberian daya dengan memberikan peluang atau kekuasaan agar masyarakat merasa diberdayakan dan mampu berkembang untuk mencapai kemandirian.

Tahap pendayaan pada ketiga Pokdarwis di Desa Wisata Lerep menunjukkan capaian yang beragam sesuai dengan kondisi masing-masing. Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil mencapai tahap pendayaan dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Upaya seperti pengolahan produk lokal menjadi oleh-oleh wisata serta

pelatihan masyarakat mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan kemandirian. Selain itu, rencana regenerasi telah disusun untuk memastikan keberlanjutan organisasi, meskipun tantangan dalam konsistensi pengelolaan tetap menjadi perhatian.

Sementara itu, Pokdarwis Soka Ceria masih menghadapi kendala dalam mencapai tahap pendayaan. Program pembuatan hasta karya dari limbah pernah menjadi peluang ekonomi potensial, tetapi belum berkembang menjadi usaha mandiri. Vakumnya organisasi menyebabkan rendahnya tingkat keberlanjutan, baik dalam regenerasi maupun kesinambungan program, sehingga masyarakat belum dapat dikatakan mandiri dalam mengelola peluang tersebut.

Di sisi lain, Pokdarwis Indrokilo Mulyo belum memasuki tahap pendayaan karena wisata yang ada belum berjalan optimal. Minimnya keterlibatan masyarakat serta tidak adanya dampak ekonomi yang nyata semakin diperparah dengan kondisi pokdarwis yang tidak aktif dan belum mengalami reorganisasi. Secara keseluruhan, perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa tahap pendayaan membutuhkan konsistensi pengelolaan, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan

berkelanjutan agar desa wisata dapat berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada organisasi tertentu.

## **3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat**

### **3.2.1 Sumber Daya Alam**

Ketersediaan SDA yang melimpah dapat menjadi modal utama dalam menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tidak semua desa wisata memiliki keunggulan SDA yang dapat langsung dioptimalkan, sehingga diperlukan kreativitas dan inovasi dalam mengelola potensi yang ada. Desa Wisata Lerep, misalnya, memiliki keterbatasan dalam hal SDA dibandingkan dengan desa wisata lain yang memiliki daya tarik alam lebih kuat. Oleh karena itu, peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) menjadi sangat krusial dalam menggali potensi yang tersedia serta menciptakan daya tarik wisata alternatif yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat setempat.

Pokdarwis Rukun Santoso memiliki SDA yang terbatas, tetapi mampu mengembangkan potensi lainnya sebagai daya tarik utama. Hal ini dapat menjadi penghambat keberlangsungan pemberdayaan masyarakat karena jika dibandingkan dengan desa wisata lain yang dapat

memaksimalkan potensi alamnya, Dusun Lerep memiliki tantangan untuk memaksimalkan potensi ini.

Di sisi lain, Pokdarwis Soka Ceria menghadapi tantangan yang lebih besar karena memiliki SDA yang paling terbatas, dengan potensi utama hanya pada pengolahan sampah. Kurangnya aktivitas dan keterlibatan masyarakat menyebabkan pemberdayaan di dusun ini masih belum optimal. Inovasi dalam eksplorasi potensi lain menjadi kebutuhan mendesak agar Pokdarwis Soka Ceria tidak tertinggal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Sementara itu, Pokdarwis Indrokilo Mulyo memiliki keunggulan yaitu memiliki potensi alam Curug Indrokilo. Namun, daya tarik curug ini masih belum optimal akibat minimnya pengelolaan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Kurangnya kesadaran akan potensi ekonomi yang bisa dihasilkan dari sektor wisata menjadi hambatan utama dalam tahap pemberdayaan.

### **3.2.2 Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam keberlanjutan Pokdarwis di Desa Wisata Lerep. Pokdarwis Rukun

Santoso memiliki SDM yang lebih siap dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi serta adanya pelatihan bagi anggota. Regenerasi organisasi berjalan cukup baik, meskipun peningkatan kapasitas masih diperlukan untuk pengelolaan wisata yang lebih profesional. Dusun Lerep memiliki SDM paling unggul dari dusun lainnya walaupun mayoritas penduduk pendidikannya lebih rendah dibandingkan dusun lain, tetapi memiliki semangat tinggi dalam pengembangan desa wisata. Mayoritas masyarakatnya terdiri dari warga asli yang guyub rukun, mudah dibentuk, dan cepat beradaptasi dengan program desa.

Sebaliknya, Pokdarwis Soka Ceria menghadapi kendala besar akibat minimnya partisipasi masyarakat dan kurangnya keahlian dalam pengelolaan wisata. Masyarakat Dusun Soka kurang memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap desa, sehingga keterlibatan dalam program-program desa cenderung minim. Meskipun secara formal SDM di Dusun Soka lebih unggul dibandingkan Dusun Lerep, rendahnya loyalitas dan partisipasi aktif menghambat kontribusi mereka dalam pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, Pokdarwis Indrokilo Mulyo memiliki SDM yang potensial, tetapi



kurang terorganisir. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi tantangan utama, ditambah dengan belum adanya peningkatan kapasitas SDM secara sistematis. Dusun Indrokilo memiliki SDM yang minim keterlibatan dalam pengembangan wisata dan sebagian warga tidak berminat dalam pembangunan pariwisata. Tidak adanya kaderisasi membuat kelompok ini semakin pasif, sehingga pemberdayaan belum optimal.

### **3.2.3 Keadaan Kelembagaan**

Keberhasilan pengelolaan desa wisata tidak hanya bergantung pada peran Pokdarwis secara internal, tetapi juga pada hubungan dan dukungan dari berbagai pihak eksternal seperti pemerintah desa, dinas pariwisata, komunitas, hingga sektor swasta. Hubungan kelembagaan yang kuat dapat mempercepat pengembangan wisata, sementara keterbatasan dalam kolaborasi sering kali menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Pokdarwis Rukun Santoso memiliki hubungan kelembagaan yang lebih kuat dibandingkan dua pokdarwis lainnya. Dukungan aktif dari pemerintah desa dan dinas pariwisata membuat pokdarwis ini lebih berkembang dalam mengelola desa wisata. Berbagai kerja sama, seperti

pelatihan dan promosi wisata, juga telah dilakukan dengan komunitas dan pihak swasta. Namun, keberlanjutan kerja sama ini masih menjadi tantangan, terutama dalam memastikan adanya kontribusi yang berkelanjutan dari mitra eksternal. Menjalin kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Tani, Karang Taruna, Kelompok Seni, Paguyuban Supir Lerep, dan paguyuban *homestay*. Sinergi ini mendukung operasional desa wisata.

Untuk Pokdarwis Soka Ceria memiliki hubungan erat dengan Proklim dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam pengelolaan lingkungan dan sampah. Pokdarwis dan Proklim memiliki fokus berbeda tetapi tetap berkolaborasi. Tetapi tetap terhitung dalam aspek keadaan kelembagaan, Pokdarwis Soka Ceria minim dukungan dari komunitas wisata atau sektor swasta sehingga membuat pengelolaan wisata di dusun ini kurang berkembang. Ketiadaan kemitraan yang kuat menyebabkan pemberdayaan masyarakat di daerah ini berjalan lambat, sehingga perlu ada upaya untuk memperluas jaringan kerja sama agar potensi wisata dapat lebih dioptimalkan.

Sementara itu, Pokdarwis Indrokilo Mulyo memiliki peluang untuk membangun hubungan kelembagaan yang lebih baik, terutama dengan adanya Curug Indrokilo sebagai daya tarik wisata. Namun, keterbatasan dalam menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah dan pihak swasta membuat pengelolaan curug ini belum maksimal. Jika kolaborasi dengan berbagai mitra dapat diperkuat, potensi wisata di dusun ini bisa berkembang lebih pesat, sekaligus meningkatkan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dalam aspek keadaan kelembagaan, Pokdarwis Indrokilo Mulyo tidak menjalin kerja sama dengan kelompok masyarakat lain secara langsung, tetapi dalam hal pemasaran wisata tetap berkolaborasi dengan Pokdarwis Rukun Santoso.

#### **3.2.4 Sarana dan Prasarana**

Dengan dijadikannya Dusun Lerep sekaligus Pokdarwis Rukun Santoso sebagai percontohan bagi dusun lainnya menjadikan fokus pembangunan sarana dan prasarana di Desa Wisata Lerep lebih terfokuskan di Dusun Lerep, hal ini menjadikan timbulnya ketimpangan dan permasalahan kecemburuan sosial yang muncul dari masyarakat di dusun lain. Keputusan untuk memprioritaskan sarana dan prasarana di

salah satu dusun dapat dilihat sebagai pedang bermata dua yang dalam hal ini membuat sarpras yang berada di Dusun Lerep dijadikan sebagai faktor pendukung, karena dengan adanya sarana yang baik dapat meningkatkan kelancaran aktivitas pariwisata. Namun, di sisi lain, dengan hanya memajukan sarana prasarana di salah satu dusun membuat munculnya ketimpangan yang akan menjadi penghambat bagi pemerataan pembangunan di desa tersebut.

Keunggulan yang dimiliki oleh Pokdarwis Rukun Santoso, terutama dalam hal pemeliharaan sarpras dan fasilitas wisata, juga didukung oleh tingginya kunjungan wisatawan yang tentu berbeda jika dibandingkan dengan dusun lainnya. Kunjungan wisatawan yang konsisten membuat mereka merasa dituntut untuk menjaga kualitas fasilitas agar tetap memenuhi ekspektasi pengunjung. Sehingga mampu menciptakan hubungan timbal balik antara sarpras yang memadai dan keberlanjutan aktivitas wisata. Dalam tiga tahun terakhir, pengembangan sarpras yang dikelola oleh Pokdarwis Rukun Santoso mendapatkan dorongan besar berkat dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PLN.

Dusun Soka memiliki sarana dan prasarana yang spesifik untuk mendukung kegiatan mereka yakni yang berkaitan dengan pengelolaan kebersihan dan pengolahan lingkungan. Fasilitas yang dimiliki menunjukkan bahwa Pokdarwis Soka Ceria diarahkan untuk mendukung isu-isu lingkungan, seperti pencegahan banjir dan kebersihan wilayah. Namun, jika dibandingkan dengan sarpras yang ada di Dusun Lerep, tampak bahwa fasilitas di Dusun Soka lebih terbatas dalam mendukung aktivitas wisata.

Dusun Indrokilo menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sarpras yang sangat terbatas. Prioritas pengembangan sarpras yang lebih banyak diarahkan ke pasar di Dusun Lerep menunjukkan adanya alokasi fasilitas yang kurang merata di antara dusun-dusun dalam desa wisata. Dusun Indrokilo yang sebenarnya memiliki potensi wisata berupa curug belum mendapatkan perhatian yang cukup untuk pembangunan akses jalan menuju lokasi tersebut. Jalan yang kurang memadai membuat destinasi wisata ini sulit dijangkau, sehingga mengurangi daya tarik curug tersebut bagi wisatawan. Kekurangan sarpras ini tidak hanya berdampak pada pengembangan infrastruktur tetapi juga pada keberlangsungan organisasi di Dusun

Indrokilo, terutama bagi Pokdarwis Indrokilo Mulyo. Tanpa sarpras yang memadai, pokdarwis tidak dapat berfungsi secara optimal, baik dalam mengelola destinasi wisata maupun dalam merancang program-program yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat. Kurangnya dukungan terhadap sarpras juga memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pokdarwis.

### **3.2.5 Kebijakan**

Pemerintah Desa Lerep menerapkan kebijakan yang diberlakukan kepada tiap pokdarwis dalam bentuk pengeluaran Surat Keputusan (SK) dan juga melakukan penyusunan Peraturan Desa (Perdes) terkait pengembangan desa wisata. Selain itu juga diberlakukan iuran sebesar Rp1.000 (per wisatawan) yang disetorkan ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lestera, yang mampu dijadikan sebagai langkah strategis untuk menciptakan pendanaan yang berkelanjutan, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan sarana, prasarana, maupun aktivitas pariwisata lainnya.

Pada Pokdarwis Rukun Santoso, penerapan kebijakan aktif, didukung penuh oleh pemerintahan desa melalui SK, Perdes, dan regulasi iuran. Regulasi iuran diberlakukan tiap ada kunjungan wisatawan.

Meskipun Pemerintah Desa Lerep menerapkan kebijakan yang sama pada semua pokdarwis, tetapi dalam keberjalannya terlihat berbeda antara Pokdarwis Rukun Santoso sebagai pokdarwis yang aktif dengan pokdarwis lain yaitu Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo yaitu meskipun tetap diberlakukan kebijakan dan perlindungan hukum yang sama, tetapi kebijakan seperti iuran tidak lagi diberlakukan karena pokdarwis yang sedang dalam kondisi vakum. Sehingga regulasi iuran tersebut tidak lagi dijalankan dan tidak ada kontribusi finansial karena organisasi yang dalam kondisi tidak aktif.

### **3.2.6 Organisasi dan Administrasi**

Indikator organisasi dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat menjadi aspek yang penting, hal ini juga menyangkut tentang berbagai tantangan yang muncul baik dari faktor eksternal maupun internal selama keberlangsungan kegiatan yang dijalankan. tantangan dalam keberjalanan pokdarwis yang terkait dengan faktor finansial. Seringkali terjadi ketidaksesuaian antara harapan penghasilan di pokdarwis dengan harapan yang dimiliki oleh banyak orang yang bekerja di sektor lain. Hal ini pula yang menyebabkan

pokdarwis-pokdarwis di dusun lain “terbengkalai” karena dari anggotanya sendiri bahkan tidak merasa bahwa menjadi bagian dari pokdarwis mampu meningkatkan taraf hidup mereka sehingga banyak yang mengesampingkan pekerjaan ini dan lebih mementingkan pekerjaan utama mereka, sehingga menjadikan banyak anggota yang terbebani dengan kesibukan masing-masing.

Dalam keberjalanannya, Pokdarwis Rukun Santoso menjadi organisasi berjalan dengan aktif dan terus melakukan upaya peningkatan SDM dan inovasi produk wisata. Tantangan organisasi yang dialami oleh Pokdarwis Rukun Santoso berkaitan dengan masaah umum pada desa wisata yaitu munculnya pesaing bisnis terutama dari sektor swasta yang lebih banyak peminat. Sebagai organisasi yang bergerak dalam sektor pariwisata, pokdarwis harus menjadi pihak yang memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam menawarkan produk wisata yang menarik dan mampu memenuhi ekspektasi pasar.

Sedangkan untuk Pokdarwis Soka Ceria, saat ini sedang berada dalam kondisi vakum, yang mana tidak ada lagi aktivitas yang berjalan dalam lingkup organisasi. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan

besar dalam aspek organisasi, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan dan kontribusi aktif dari anggotanya. Munculnya pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan utama dari kevakuman Pokdarwis Soka Ceria. Selama pandemi, seluruh kegiatan wisata di desa terhenti, yang menyebabkan hilangnya pendapatan utama organisasi. Pandemi juga memengaruhi motivasi anggota yang menjadikan para anggota pokdarwis lebih mengutamakan pekerjaan masing-masing.

Situasi yang terjadi di Pokdarwis Indrokilo Mulyo mirip dengan kondisi yang dialami oleh Pokdarwis Soka Ceria, yaitu kondisi organisasi memasuki masa vakum yang mana tidak ada lagi keiatan dalam keberjalanan organisasi. Keberlanjutan organisasi ini terganggu akibat kurangnya kepemimpinan yang efektif, ditambah dengan minimnya partisipasi anggota, terutama generasi muda. Terjadi kekosongan kepemimpinan di Pokdarwis Indrokilo Mulyo sehingga organisasi menjadi kehilangan arah, dan hingga saat ini belum dilakukan reorganisasi ulang untuk memilih pemimpin yang baru.

### **3.3 Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Lerep**

Pokdarwis Rukun Santoso mampu bertahan karena memiliki strategi regenerasi SDM yang baik, inovasi produk yang berkelanjutan, dan dukungan yang cukup dari banyak pihak. Sementara itu, Pokdarwis Soka Ceria mengalami kevakuman akibat kurangnya komitmen anggota dan ketergantungan pada dukungan eksternal yang terbatas. Sedangkan Pokdarwis Indrokilo Mulyo menghadapi tantangan kepemimpinan dan minimnya partisipasi generasi muda, yang berdampak pada kurangnya sistem pengelolaan yang jelas. Pada Pokdarwis Indrokilo Mulyo perlu dilakukan reorganisasi dengan mencari pemimpin baru serta meningkatkan daya tarik wisata agar lebih menarik pengunjung. Untuk menghidupkan kembali kedua Pokdarwis yang vakum, diperlukan langkah strategis seperti reorganisasi, pencarian pemimpin baru, serta peningkatan daya tarik wisata guna menarik lebih banyak anggota dan wisatawan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis di Desa Wisata Lerep, ditemukan bahwa hanya Pokdarwis

Rukun Santoso menjadi pokdarwis dengan pemberdayaan masyarakat yang paling aktif dan berperan penting dalam pengelolaan desa wisata, sementara pokdarwis lainnya yaitu Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo mengalami fase tidak aktif dengan tingkat partisipasi masyarakat paling rendah. Pokdarwis Rukun Santoso menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat karena adanya sinergi antara kesadaran kolektif, peningkatan kapasitas anggota, serta pemanfaatan peluang ekonomi dan dukungan eksternal. Sementara itu, dua Pokdarwis lainnya mengalami kemunduran karena tidak adanya kesinambungan dalam pengelolaan, lemahnya kapasitas organisasi, serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan teori proses pemberdayaan masyarakat oleh Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil melalui ketiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Kelompok ini memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perannya dalam pengembangan desa wisata, mendapatkan berbagai pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan kapasitas anggota, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi berbasis pariwisata.

Sebaliknya, Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo belum mampu melewati seluruh tahapan pemberdayaan, terutama pada aspek pengkapasitasan dan pendayaan.

Selain itu, jika dianalisis dengan teori faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013), keberlanjutan Pokdarwis Rukun Santoso didukung oleh sumber daya manusia yang aktif dan memiliki komitmen tinggi, adanya kebijakan pemerintah desa yang mendukung, serta keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, pokdarwis ini juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata. Di sisi lain, Pokdarwis Soka Ceria dan Indrokilo Mulyo mengalami kendala berupa kurangnya partisipasi anggota, lemahnya kapasitas organisasi, serta minimnya dukungan kelembagaan dan pendanaan. Kurangnya regenerasi anggota dan tidak adanya insentif yang menarik juga menjadi faktor yang menyebabkan kedua Pokdarwis ini mengalami kemunduran dan akhirnya tidak aktif.

## **SARAN**

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan

efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis di Desa Wisata Lerep:

1. Pemerintah desa perlu merancang langkah revitalisasi untuk mendorong kembali partisipasi anggota pada pokdarwis yang tidak aktif.
2. Penguatan dan pengembangan Pokdarwis Rukun Santoso tetap diperlukan dengan melakukan peningkatan kapasitas dalam aspek manajerial, pemasaran, dan inovasi produk wisata. Pokdarwis ini juga dapat mengembangkan diversifikasi produk wisata agar daya tariknya semakin meningkat dan memiliki dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.
3. Untuk memastikan efektivitas pemberdayaan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

Diharapkan seluruh pokdarwis di Desa Wisata Lerep dapat berfungsi secara optimal sebagai motor penggerak pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih

menyoroti aspek kepemimpinan lokal (*local leadership*) dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini belum secara spesifik membahas bagaimana peran kepemimpinan lokal dalam mendorong partisipasi, pengambilan keputusan, serta keberlanjutan inisiatif pembangunan di tingkat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Fadlurrahman, F. F., Kurniasih, Y. K., & Winanta, R. A. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(2), 29–35.
- Febrianti, D., & Suprojo, A. (2019). Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu*, 8(3), 75–82.
- Habibi, M. M. (2022). Sinergi Peran Pemerintah Desa dan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 429.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

- Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, July, 63.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. 56.
- Nugroho, R. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 2: Strategi Desa Wisata*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 7(November), 33–48.
- Rahmi, J., Fathurrahim, F., & Susanty, S. (2022). *Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 343–352.
- Rudina, Taufik, M., & Dyastari, L. (2022). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 10(4), 796–806.
- Setiawan, A. (2022). *Pemerintahan Desa (Partisipasi dalam Perencanaan Pembangunan Desa)*. Sleman: Deepublish.
- Susanawati, N., Pristiria, R. A., & Astuti, R. S. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 119–138.
- Utami, A. D. (2019). *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia*.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata. Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>